

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rokok mengandung banyak bahan yang mengandung zat berbahaya. salah satu bahan yang ada dalam rokok adalah nikotin. Nikotin merupakan bahan kimia berminyak yang tidak berwarna dan merupakan racun paling keras (Istiqomah, 2003: 18). Menurut PP No. 81/ 1999 Pasal 1 ayat (2), Nikotin adalah zat atau bahan senyawa pirrolidin yang terdapat dalam *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang bersifat adiktif dan dapat mengakibatkan ketergantungan.

Masa sekarang, perilaku merokok merupakan perilaku yang umum dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda. Hal ini terjadi karena rokok dapat dengan mudah didapatkan. Remaja sebagai masa depan bangsa juga tak lepas dari pengaruh rokok. Pengawasan yang kurang dari orang tua menjadikan remaja semakin leluasa dalam merokok.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering mencoba-coba, menghayal serta berani melakukan pertentangan jika mereka merasa disepelkan (Ali dan Asrori, 2004: 18). Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan orang tua dan masyarakat. Misalnya, seorang guru melarang siswanya merokok padahal guru tersebut adalah perokok.

Siswa SMP adalah individu yang memasuki usia remaja. Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2004: 9) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang amat pesat.

Emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara. Hubungan sosialnya semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain, apalagi dengan sesama kelompok remajanya.

Seiring perkembangan zaman, siswa SMP pun mengalami perubahan. Salah satunya berupa keberanian untuk mengkonsumsi rokok. Menurut laporan WHO (dalam Aula, 2010: 130) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa 2/3 perokok tinggal di 10 negara. Saat ini, Indonesia adalah negara terbesar ketiga pengguna rokok setelah Cina dan India. Banyak ditemukan siswa berseragam memegang rokok dengan nikmat. Mereka bahkan tidak merasa malu untuk merokok di tempat umum, seperti di pinggir jalan, terminal bahkan di pos polisi. Mereka rela menyisihkan banyak uang saku demi rokok.

Merokok seperti sebuah hal yang umum dikalangan siswa SMP, bagi mereka merokok dapat meningkatkan harga diri mereka di mata orang lain. Merokok dianggap *gentlemen* dan lelaki-lakian. Bahkan sebagian dari mereka ada yang merokok hanya takut dibilang banci. Sangat menyedihkan perilaku merokok sudah masuk area pendidikan yang seharusnya bebas rokok.

Menurut Sarafino (dalam Aula, 2010: 38) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok ada tiga, yaitu faktor sosial, psikologi, dan genetik. Ketiga faktor inilah yang bisa berdiri sendiri ataupun saling mempengaruhi faktor lain, sehingga menyebabkan seseorang berperilaku merokok. Faktor meniru artis idola juga dapat memberi pengaruh perilaku merokok seseorang.

Perilaku merokok juga terjadi pada siswa kelas VII.5 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Januari 2014 yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru-guru dan karyawan setempat diperoleh informasi bahwa ditemukan sejumlah 15 orang siswa SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten

Bone Bolango diduga merokok di jalan-jalan. Guru BK sering melihat siswa yang masih mengenakan seragam sekolah lengkap dan memegang rokok ditangannya. Melihat dari ciri-ciri perokok, maka dengan mudah ditemukan siswa yang merokok di SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini pun dipertegas salah satu penjaga kantin di Sekolah, bahwa salah satu murid pernah mengaku bersama temannya adalah perokok.

Pada waktu dilakukan wawancara langsung pada tanggal 2 Januari 2014 di SMP Negeri 1 Tilongkabila, dari dua siswa mengaku pertama kali merokok sejak SD. Sehari bisa menghabiskan lebih dari tiga batang, dan alasan pertama merokok kebanyakan hanya ikut-ikutan dengan teman, menurut siswa tersebut yang didapat dari merokok hanyalah kesenangan dan merasa layak sebagai laki-laki jaman sekarang.

Begitu besarnya masalah merokok di kalangan siswa, terutama SMP. Mereka hanya melihat merokok sebagai kesenangan, mereka tidak pernah melihat dampak negatif merokok. Dampak negatif dari perilaku merokok misalnya penyakit jantung, penyakit paru-paru, penyakit kanker dan masih banyak penyakit lain yang dapat ditimbulkan oleh perilaku merokok.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang namanya teknik atau cara dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri, yakni dengan melirik teknik sinema terapi sebagai bentuk refleksi diri. Menurut Solomon, (dalam Allen & Krebs, 2007: 33), Cinema Therapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien. Profesor Psikologi di Community College of Southern Nevada menambahkan, masalah yang bisa diterapi adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dsb. Tapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut. Bagaimana nalar terapi ini? ketika menonton film, kita merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui simbol-simbol yang biasanya bertebaran di sana,

alam bawah sadar lalu mencoba berkomunikasi dengan alam sadar jembatannya adalah imajinasi. Meskipun film yang digunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, paling tidak sebuah film membantu kita memahami masalah yang sebelumnya tidak kita sadari. Film dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah yang kelihatannya sudah mentok, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang hidup kita.

Layanan bimbingan kelompok teknik sinema terapi bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah para siswa dan mengembangkan potensi siswa. Bimbingan kelompok teknik sinema terapi efektif untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna, termasuk informasi mengenai bahaya dari perilaku merokok. Salah satu fungsi dari bimbingan kelompok teknik sinema terapi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan, sehingga individu memiliki pengetahuan dan gambaran mengenai bahaya dari perilaku merokok.

Berdasarkan bimbingan kelompok teknik sinema terapi diharapkan siswa kelas VII.5 SMP Negeri 1 Tilongkabila akan memiliki pandangan tentang bahaya perilaku merokok. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul, **“Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Terapi pada Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Ditemukan 15 orang siswa SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango merokok di jalanan.
2. Guru sering melihat siswa yang masih mengenakan seragam sekolah lengkap dan memegang rokok ditangannya.
3. Adanya tanggapan bahwa merokok merupakan kesenangan dan layak bagi laki-laki jaman sekarang.
4. Kurangnya pemahaman siswa tentang bahaya merokok.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan melalui bimbingan kelompok teknik sinema terapi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan melalui bimbingan kelompok teknik sinema terapi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan eksplorasi metafora, alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film.

Menayangkan sebuah film yang berisi tentang bahaya merokok, kemudian siswa memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam film tersebut.

2. Memahami isu-isu.

Siswa memahami berbagai macam informasi positif dan negatif terkait dengan bahaya merokok yang terkandung dalam film yang sedang diputar, dengan begitu siswa akan menyadari bahaya dari perilaku merokok.

3. Membangkitkan semangat dalam diri siswa.

Menumbuhkan semangat siswa dalam menyimak dan memahami makna-makna yang terkandung dalam film tentang bahaya dari perilaku merokok. Dengan semangat tersebut diharapkan siswa tidak merokok lagi.

4. Menemukan makna.

Setelah menyaksikan tayangan film, maka siswa diajak untuk menemukan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam film tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok melalui bimbingan kelompok dengan teknik sinema terapi pada siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bimbingan dan konseling, khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema terapi terhadap bahaya merokok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberi informasi mengenai manfaat dan kegunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema terapi dan pengetahuan tentang adanya layanan lain dalam bimbingan

konseling serta menambah pengetahuan dan pemahaman informasi mengenai perilaku merokok yang sangat berbahaya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan dan saran agar lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, namun juga tetap memperhatikan layanan-layanan lain, karena untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai persiapan peneliti untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional.